

Implementasi *Hybrid Learning* Pada Era *Post-Pandemic* di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning

Refika Andriani¹, Sri Wahyuni², Lina Mardiyana³

^{1,2}Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, Riau

³SMA Negeri 1 Pangkalan Lesung, Kab. Pelalawan, Riau

¹andrianirefika86@gmail.com, ²sriwahyunifkip@unilak.ac.id, ³linamardiyana23@gmail.com

Abstrak: Saat ini, dunia telah menyongsong era baru yang dikenal dengan post-pandemik. Era ini membawa proses pembelajaran pada metode *hybrid learning*. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas dan online dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *hybrid learning* dalam proses perkuliahan dilihat dari sudut pandang mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2021/2022. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian survei di mana dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket online dengan 4 indikator yang merupakan aspek utama dalam *hybrid learning* yakni *face to face*, *Synchronous Virtual Collaboration*, *Asynchronous Virtual Collaboration*, *Self-Pace Asynchronous* (Hendrayati dan Pamungkas: 2020). Adapun jumlah sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 118 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid learning* ini termasuk dalam kategori “*high*” atau tinggi dengan rerata skor mean 4.09. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *hybrid* ini telah berjalan dengan baik di mana mahasiswa merasakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, materi pembelajaran yang disediakan oleh dosen dalam berbagai format dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selanjutnya, mahasiswa merasa termotivasi untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran, *hybrid learning* karena ia mampu memberikan mahasiswa kesempatan berkomunikasi baik dengan dosen ataupun teman sekelas terkait materi pembelajaran di luar jam perkuliahan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi. Selain itu, dalam mengerjakan tugas, mahasiswa juga diberikan penambahan waktu untuk dapat menyelesaikannya secara maksimal.

Kata Kunci: *Hybrid Learning*, *Face to face*, *Synchronous Virtual Collaboration*, *Asynchronous Virtual Collaboration*, *Self-Pace Asynchronous*.

Abstract: In post-pandemic era, there is a hybrid model implemented in education. It is a combination of the previous learning methods, online and face-to-face. This method has online and face-to-face learning in the same time. The research aims at describing the implementation of hybrid learning in Faculty of Education and Vocational Studies of Universitas of Lancang Kuning in academic year 2021/2022. The method of the research is descriptive quantitative with survey design. In collecting the data, the researcher used online questionnaire with four indicators of hybrid learning. They are face to face, Synchronous Virtual Collaboration, Asynchronous Virtual Collaboration, Self-Pace Asynchronous (Hendrayati dan Pamungkas: 2020). There were 118 students of English Education Department, Biology Education Department, and Teachers of Early Childhood Education

Department selected by using random sampling technique. The finding of the research describes that the implementation of the hybrid learning is categorized into "high" with the mean score 4.09. In conclusion, the implementation of this hybrid learning was organized well. Students felt that the learning process was effective and efficient. Learning topics were available in some formats such as audio, video, and written file could be accessed everywhere and anytime. Then, students were motivated to be more active in following the class because it gave the students opportunity to communicate about the learning topics with the lecturers and classmates out the learning schedule by using various applications. In addition, in completing the task, students had additional time to finish it better.

Keywords: Hybrid Learning, Face to face, Synchronous Virtual Collaboration, Asynchronous Virtual Collaboration, Self-Pace Asynchronous.

1. Pendahuluan

Saat ini, dunia telah menyongsong era baru yang dikenal dengan post-pandemik era. Angka penularan kasus penyebaran virus yang mulai menurun namun belum stabil ini membawa proses pembelajaran pada metode *hybrid learning*. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan secara luring (tatap muka terbatas) dan daring atau online dalam satu waktu yang bersamaan. Kebijakan ini ditempuh untuk tetap waspada terhadap kemungkinan terburuk penyebaran virus yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menghindari kerumunan dan menjaga jarak. Pada metode belajar *hybrid learning* ini, siswa dapat memilih secara penuh untuk mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah atau secara online di rumah.

Ali Alammary, Judy Sheard (2014) menyebutkan bahwa *hybrid learning* menjadi populer seiring dengan diselenggarakannya pembelajaran *online*. Pada awalnya, metode pembelajaran ini hanya ditujukan untuk Pendidikan tinggi saja. Ternyata, model pembelajaran ini justru relevan dengan kondisi pandemic yang dihadapi saat ini. Anders (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dapat memfasilitasi perbedaan peserta didik dalam konteks pembelajaran online. Model pembelajaran ini focus terhadap partisipasi dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

Hendrayati dan Pamungkas (2020) mengemukakan empat dimensi dalam pembelajaran *hybrid learning*, yakni 1). Pembelajaran tatap muka (*face to face*). Pembelajaran dengan sistem tatap muka dilaksanakan sebagaimana model pembelajaran konvensional yakni di dalam kelas, kemudian terdapat kegiatan praktikmum yang dilaksanakan di dalam laboratorium, dan terdapat kegiatan mentoring atau *on job training*, 2). Pembelajaran *Synchronous Virtual Collaboration*. Model pembelajaran ini menerapkan format pembelajaran kolaboratif dengan adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ini berlangsung dalam waktu yang sama. Kegiatan kolaborasi ini berlangsung dengan memanfaatkan aplikasi social media seperti *Instant Messaging (MS)* atau *Chat*, 3). *Asynchronous Virtual Collaboration*. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara kolaboratif. Pada model ini, interaksi antara dosen dan mahasiswa disampaikan dalam waktu yang berbeda. Aktifitas kolaborasi antara dosen dan mahasiswa ini biasanya dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas berupa *online discussion board* atau forum diskusi dan *E-mail*, 4). *Self-Pace Asynchronous*. Pada dimensi ini, pembelajaran

diselenggarakan secara mandiri dalam waktu yang berbeda. Materi yang diberikan oleh dosen dapat berupa modul, bahan ajar, tugas, dan Latihan online.

Dalam pembelajaran *hybrid learning* teknologi informasi dan komunikasi mengambil bagian yang sangat penting. Seiring dengan populernya pembelajaran online, teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menjadi motor pendorong adanya inovasi model dan media pembelajaran dalam pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran pada masa ini. Hal ini menjadi salah satu alat yang berperan penting dalam percepatan transfer ilmu pengetahuan. Ghavifekr, Afshari & Amla Salleh (2015) menyatakan bahwa sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya diharapkan mampu mempersiapkan siswa-siswa untuk hidup di era “masyarakat yang berpengetahuan” dimana situasi ini menuntut pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi di dalam kurikulum pembelajaran siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang efektif dan inovatif akan tercipta dengan adanya dukungan dari teknologi informasi dan komunikasi yang berwujud aplikasi *digital* dan *learning platform*.

Andriani (2019) menyatakan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat bermakna. Pengintegrasian aplikasi digital memudahkan guru dalam mentransfer pelajaran secara efektif dan membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan baik. Dengan kata lain, selain memiliki fasilitas pendukung yang memadai, guru juga harus membekali diri dengan keterampilan memanfaatkan berbagai aplikasi digital dan *learning platform* yang tersedia untuk dapat menciptakan sebuah media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning pada semester ganjil tahun akademik 2021/2022 telah menerapkan model pembelajaran *hybrid learning*. Tujuan dari diterapkannya model pembelajaran ini adalah untuk memaksimalkan ketercapaian hasil belajar mahasiswa dan meminimalisir adanya hambatan-hambatan yang muncul selama proses perkuliahan daring sebagaimana hasil penelitian Andriani (2021) yakni adanya keterbatasan fasilitas pendukung, kuota internet yang tidak memadai, jaringan internet yang tidak stabil, dan gangguan kesehatan mata dan rasa jenuh selama proses perkuliahan daring yang dilaksanakan sebelumnya. Pelaksanaan perkuliahan dengan model *hybrid learning*. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk menggali informasi terkait dengan penerapan *hybrid learning* di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2020/2021. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *hybrid learning* dalam proses perkuliahan dilihat dari sudut pandang mahasiswa di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2021/2022.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian survei di mana dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket *online* dengan 4 indikator yang merupakan aspek utama dalam *hybrid learning* yakni *face to face*, *Synchronous Virtual Collaboration*, *Asynchronous Virtual Collaboration*, *Self-Pace Asynchronous* (Hendrayati dan Pamungkas: 2020). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 118 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,

Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Guru PAUD. Berikut adalah rincian sample penelitian ini.

Tabel 1. Sample Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sample (30 %)
1	Pendidikan Bahasa Inggris	196	58
2	Pendidikan Biologi	91	27
3	PG PAUD	111	33
Total		398	118

Selanjutnya, Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan hitungan statistik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk mencari hitungan di beberapa bagian analisis dari statistik deskriptif seperti *Sum of score, Mean, Stadar Deviation, dan Percentage* (Creswell, 2012). Setelah itu, peneliti menggunakan rujukan skala rata-rata hitung dan kategori skor Katz & Kahn (1978).

Tabel 2. Skala Rataan Hitung Angket dan Kategori

No	Skala Rerata Hitung	Kategori
1	1.00 – 2.49	Low
2	2.50 – 3.99	Moderate
3	4.00 – 5.49	High

Katz & Kahn (1978)

Hasil hitungan statistik deskriptif yang telah diinterpretasikan menurut skala Katz & Kahn (1978) tersebut dipaparkan dalam rangka menjawab rumusan masalah terkait dengan bagaimana penerapan pembelajaran hybrid dilihat dari sudut pandang mahasiswa di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Unilak tahun akademik 2021/2022.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning. Adapun responden pada penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 118 orang. Untuk mendapatkan hasil yang diperlukan, maka peneliti menganalisis nilai mean atau rata-rata, frekuensi, dan persentasi data hasil angket yang telah diisi oleh responden. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *hybrid learning* dalam proses perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2021/2022. Berikut disajikan hasil analisis data responden terkait dengan penerapan metode *hybrid learning* dalam proses perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2021/2022 dengan masing-masing indikator.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pada Indikator *Face to Face*

No	Statement	STS		TS		N		S		SS		Mean	St dev
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
1	Saya mengikuti perkuliahan secara tatap muka di dalam kelas (<i>face-to-face</i>) untuk beberapa pertemuan	1	0,01	2	0,02	17	0,14	40	0,34	58	0,49	4,29	0,83
2	Kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik dilakukan secara tatap muka (<i>face-to-face</i>)	1	0,01	3	0,03	7	0,06	29	0,25	78	0,66	4,53	0,79
3	Saya bebas menentukan untuk mengikuti perkuliahan secara tatap muka ataupun <i>online</i>	6	0,05	15	0,13	44	0,37	27	0,23	26	0,22	3,44	1,12

Berdasarkan tabel di atas didapat kesimpulan bahwa pertemuan *face-to-face* pada pembelajaran hybrid learning dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Pertemuan *face-to-face* ini sebagian besar dilaksanakan dalam pembelajarn yang sifatnya praktik di lapangan ataupun dilaboratorium. Pertemuan *face-to-face* yang terbatas ini telah dirancang atau diatur oleh dosen pengampu mata kuliah sehingga dalam hal ini mahasiswa tidak dapat menentukan sendiri apakah mengikuti proses pembelajaran secara online maupun *face-to-face*. Hal ini tampak dari nilai mean pada masing-masing statement di mana nilai mean tertinggi terdapat pada statement yang menyatakan bahwa “Kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik dilakukan secara tatap muka” yakni sebesar 4.53. Sementara untuk nilai mean terendah adalah pada statemen “Saya bebas menentukan untuk mengikuti perkuliahan secara tatap muka ataupun *online*” yakni sebesar 3.44.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pada Indikator *Synchronous Virtual Collaboration*

No	Statemen	STS		TS		N		S		SS		Mean	St Dev
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
4	Saya mengikuti perkuliahan secara online melalui aplikasi <i>learning platform</i> (zoom/social media/instant messaging) yang telah disepakati bersama	1	0,01	2	0,02	15	0,13	33	0,28	67	0,57	4,38	0,83
5	Saya mengikuti perkuliahan secara <i>online</i> bersamaan dengan mereka yang mengikutinya secara tatap muka di dalam kelas. Atau sebaliknya, saya mengikuti perkuliahan tatap muka bersamaan dengan mereka yang mengikutinya secara <i>online</i>	9	0,08	16	0,14	29	0,25	33	0,28	31	0,26	3,52	1,23
6	Ketika saya mengikuti perkuliahan <i>online</i> , saya melakukan interaksi dengan dosen dan mereka yang mengikuti perkuliahan tatap muka di dalam kelas. Atau sebaliknya, ketika saya	4	0,03	9	0,08	38	0,32	41	0,35	26	0,22	3,64	1,01

mengikuti perkuliahan tatap muka di kelas, saya melakukan interaksi dengan dosen dan mereka yang mengikuti perkuliahan secara *online*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek *Synchronous Virtual Collaboration* interaksi pembelajaran pada *hybrid* dilakukan menggunakan berbagai macam aplikasi online seperti *zoom/social media/instant messaging*. Perkuliahan tatap muka dan *online* dilaksanakan secara bersamaan. Interaksi dapat dilaksanakan maksimal antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan online dan yang berada di dalam kelas untuk tatap muka. Pada indikator ini, rata-rata mean tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya mengikuti perkuliahan secara online melalui aplikasi *learning platform (zoom/social media/instant messaging)* yang telah disepakati bersama” dengan skor 4.38.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Pada Indikator *Asynchronous Virtual Collaboration*

No	Statemen	STS		TS		N		S		SS		Mean	St Dev
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
7	Diskusi terkait materi pelajaran dapat dilakukan di luar waktu perkuliahan	4	0,03	8	0,07	25	0,21	40	0,34	41	0,35	3,90	1,06
8	Diskusi pembelajaran di luar waktu perkuliahan dilaksanakan secara online melalui kolom komentar pada <i>learning platform / social media</i>	1	0,01	6	0,05	24	0,20	57	0,48	30	0,25	3,92	0,86
9	Tugas dapat dikumpulkan secara online di luar waktu perkuliahan menggunakan email ataupun <i>learning platform</i>	2	0,02	1	0,01	18	0,15	40	0,34	57	0,48	4,25	0,87
10	Pengumpulan tugas lebih awal saya lakukan untuk menghindari keterlambatan karena gangguan jaringan	0	0,00	1	0,01	19	0,16	30	0,25	68	0,58	4,36	0,80

Pada indikator *Asynchronous Virtual Collaboration*, penerapan pembelajaran hybrid dilakukan dengan sangat flexible. Mahasiswa masih dapat berdiskusi dengan dosen ataupun dengan sesama rekan satu kelasnya terkait dengan materi pembelajaran di luar jadwal perkuliahan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada *learning Platform* yang digunakan. Misalkan pada LMS *EdLink*, mahasiswa bisa meninggalkan pesan pada kolom komentar untuk bertanya dan memberikan komentar. Untuk tugas, mahasiswa merasa sangat terbantu dengan adanya model pembelajaran *hybrid*, di mana pengumpulan tugas biasanya diberikan waktu lebih pada aplikasi LMS ataupun *email* yang digunakan oleh dosen sehingga mahasiswa masih punya waktu untuk dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, mahasiswa tidak lantas mengulur waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, hal ini untuk menghindari adanya gangguan jaringan yang serta merta dapat terjadi saat batas waktu pengumpulan tugas. Pada aspek ini, adapun rata-rata mean tertinggi terdapat pada pernyataan ”Pengumpulan tugas lebih

awal saya lakukan untuk menghindari keterlambatan karena gangguan jaringan” dengan nilai 4.36.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Pada Indikator *Self-Pace Asynchronous*

No	Statemnt	STS		TS		N		S		SS		Mean	St Dev
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
11	Dosen memberikan materi berupa video/audio/written file secara online	0	0,00	0	0,00	20	0,17	37	0,31	61	0,52	4,35	0,75
12	Materi berupa video/audio/written file dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja	1	0,01	2	0,02	11	0,09	32	0,27	72	0,61	4,46	0,80
13	Materi yang dibagikan pada learning platform membantu saya memahami materi pembelajaran secara mandiri	1	0,01	7	0,06	18	0,15	46	0,39	46	0,39	4,09	0,92

Data pada tabel di atas menjelaskan bahwasannya pembelajaran hybrid memberikan mahasiswa kesempatan untuk dapat mengulang-ulang materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Materi pembelajaran yang telah diberikan oleh dosen dalam berbagai format video ataupun audio secara *online* dapat diunduh oleh mahasiswa secara mudah. Hal ini membuat proses penyampaian materi dapat secara maksimal dilakukan oleh dosen dan diterima oleh mahasiswa kapanpun dan dimanapun. Pada indikator ini, rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan ”Materi berupa *video/audio/written file* dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja” dengan nilai 4.46.

Secara keseluruhan pembelajaran *hybrid* yang diterapkan oleh Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2021/2022 berjalan dengan baik. Tabel di bawah ini menyajikan data nilai rata-rata per aspek dari *hybrid learning*.

Tabel 7. Analisis Data Per Indikator *Hybrid Learning*

No	Indikator	Mean	St Dev
1	<i>Face-to-face</i>	4.08	0.9
2	<i>Synchronous Virtual Collaboration</i>	3.84	1.0
3	<i>Asynchronous Virtual Collaboration</i>	4.1	0.9
4	<i>Self-Pace Asynchronous</i>	4.3	0.8
Rata-Rata		4.09	0.9

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid learning* telah maksimal dilaksanakan dengan rata-rata nilai 4.09 dan nilai *St. Dev* sebesar 0.9 dengan kategori tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran *hybrid* tidak membuat mahasiswa merasa terbatas dalam belajar. Ia justru memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk dapat mengambil manfaat dari sisi fleksibilitas pembelajaran di mana mahasiswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat belajar di mana saja dan kapan saja dengan berbagai sumber yang sudah disediakan oleh dosen melalui LMS yang tersedia dalam berbagai format. Selain itu, dalam mengerjakan tugas, mahasiswa juga diberikan penambahan waktu untuk dapat menyelesaikan secara maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid learning* di Fakultas Pendidikan dan Vokasi Unilak bersifat efektif dan efisien. Selama mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa tidak menemukan adanya hambatan yang berarti. Hal ini sejalan dengan pendapat Garnham dan Kaleta (dalam Yapici dan Akbayin, 2012, hlm. 229). Mereka menyebutkan bahwa *hybrid learning* atau *blended learning* memiliki kelebihan tertentu seperti fleksibilitas dan kenyamanan dalam lingkungan belajar, berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran, minat belajar, dan interaksi sosial. Dengan kata lain, banyak kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa selama mengikuti model perkuliahan *hybrid learning* ini.

Fauzan dan Fatkhul Arifin (2017) dalam penelitian yang berjudul *Hybrid Learning* sebagai Alternatif Model Pembelajaran juga menemukan bahwa *hybrid learning* atau *blended learning* sangat mudah diterapkan karena merupakan perpaduan pembelajaran konvensional (sinkron) dengan memadukan pembelajaran berbasis internet (*asynchronous*). *Hybrid learning* menurut data merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *hybrid learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu contohnya adalah kombinasi penggunaan pembelajaran berbasis *web* dan penggunaan metode tatap muka yang dilakukan secara bersamaan didalam pembelajaran. Sehingga model pembelajaran tersebut bisa dijadikan alternatif untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

Selain itu, dengan model pembelajaran *hybrid learning*, mahasiswa memiliki waktu yang fleksibel karena materi khususnya yang bersifat teori dapat dipelajari kembali di manapun dan kapanpun. Sementara itu, untuk perkuliahan yang sifatnya praktik dapat dilaksanakan secara tatap muka nantinya. Hal ini memotivasi siswa untuk dapat lebih giat lagi dalam memahami materi pembelajaran. Selanjutnya mahasiswa menggunakan beberapa *learning platform* yang mudah untuk diakses untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran selama *hybrid learning*. Penggunaan berbagai teknologi ini menciptakan keharmonisan belajar bagi mahasiswa sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam usaha untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil temuan ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Driscoll dalam J.J Shang et al (2008) dalam teori tentang empat aspek utama dalam *hybrid learning* dimana penggabungan teknologi dalam model pembelajaran *hybrid* mampu menciptakan efek belajar yang harmonis.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran *hybrid learning* yang diterapkan oleh Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning pada awal tahun akademik 2021/2022 memberikan pengalaman belajar yang penuh manfaat bagi mahasiswa. Dengan mengungkap nilai fleksibilitas yang baik, proses pembelajaran terasa sangat efektif dan efisien bagi mahasiswa. Bagaimana tidak, materi pembelajaran yang sifatnya teoritis telah disiapkan oleh dosen dengan sebaik mungkin dan dapat diunduh oleh mahasiswa melalui LMS yang digunakan dalam berbagai format seperti *audio*, *video*, dan *written file*. Mahasiswa bisa mempelajari setiap materi yang telah didapat kapan saja dan di mana saja. Selama proses pembelajaran *hybrid* berlangsung, interaksi antara dosen dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *hybrid* dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengerjakan tugas secara maksimal dengan adanya penambahan waktu

pengumpulan tugas yang dapat dilakukan melalui LMS ataupun *email* dosen. Selanjutnya, peneliti menyarankan pada penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari terkait dengan strategi mengikuti perkuliahan *hybrid*.

Daftar Pustaka

- Ali Alammary, Judy Sheard, A. C. (2014). Blended learning in higher education: Three different design approaches Ali. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(12).
- Anders, A. (2015). Theories and Applications of Massive Online Open Courses (MOOCs) : The Case for Hybrid Design. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 16(6), 39–61. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v16i6.2185>
- Andriani, R. (2019). Digital Application in EFL Classroom Activity. *ELT-Lectura*, 6(2), 178-185.
- Arikunto, Suharsimi., Jabar, Cepi, Safruddin Abdul. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell. J.W. 2012. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Davis, Fred D., Bagozzi, Richard P., Warshaw, Paul R. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*. 1989, vol. 35, issue 8, 982-1003.
- Fauzan, Fatkhul Arifin. 2017. Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. Retrieve from: https://www.researchgate.net/publication/344361017_Hybrid_Learning_sebagai_Alternatif_Model_Pembelajaran_Fauzan_Fatkhul_Arifin
- Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175-191.
- Hendrayati, Heny, and Budhi Pamungkas. “Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II Di Prodi Manajemen FPEB UPI.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2016)
- Kitao, Kenji. S. Kathleen Kitao. (1998) Selecting and developing teaching/Learning materials. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV.
- Massoud, Ali, et.all. 2011. Using Blended Learning to Foster Education in a Contemporary Classroom. *Transformative Dialogue: Teaching and Learning Journal*, 5 (2), pp. 1-11.
- Purbo, Ono W. dan Antonius AH. 2020. *Teknologi e-learning berbasis PHP dan MySQL: Merencanakan dan Mengimplementasikan Sistem e-learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusman.2010. *model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persda.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian Pendidikan “Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, Mochammad Guruh & Dodik Arwin Dermawan. 2021. Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal IT-EDU*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021, (646-656).

Zenius untuk guru. 2022. Hybrid Learning Jadi Solusi Efektif Pembelajaran?. Retrieved from:
<https://www.zenius.net/blog/hybrid-learning>
[Adaptasi Hybrid Learning dalam Model Pembelajaran - Primagama](#)
[Hybrid Learning: Jenis-Jenis dan Penerapannya dalam Pembelajaran \(penerbitdeepublish.com\)](#)